

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENGANGGURAN DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN  
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**SUCI FITRIANI**  
**1710011111012**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)*

**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2021**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta menyatakan bahwa :

Nama : Suci Fitriani  
NPM : 1710011111012  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat

Telah Disetujui Skripsinya Sesuai Dengan Prosedur, Ketentuan dan Kelaziman Yang Berlaku Yang Telah Diuji dan Telah Dinyatakan **Lulus** Dalam Ujian Komprehensif Pada Hari Senin, 16 Agustus 2021.

**PEMBIMBING SKRIPSI**



**Dr. Erni Febrina Harahap S.E., M.Si**

Disetujui oleh

**Plt. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta**



**Dr. Hidayat, S.T., M.T., IPM**

## **P E R N Y A T A A N**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Padang, 23 Agustus 2021

**Penulis**

**Suci Fitriani**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENGANGGURAN DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN  
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

Suci Fitriani<sup>1</sup> Erni Febrina Harahap<sup>2</sup>

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta, Padang

Email: [suciif429@gmail.com](mailto:suciif429@gmail.com) [erni\\_fh@yahoo.co.id](mailto:erni_fh@yahoo.co.id) [ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id](mailto:ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. (2) Mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. (3) Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. (4) Mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data time series tahun 2015-2019 dan data cross section 19 kabupaten atau kota di Sumatera Barat. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, (2) Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, (3) Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, (4) ndeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

***Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan.***

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI,  
KETIMPANGAN PENDAPATAN, PENGANGGURAN DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN  
DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

Suci Fitriani <sup>1</sup> Erni Febrina Harahap<sup>2</sup>

Development Economics, Faculty of Economics and Business

Bung Hatta University, Padang

Email: [suciif429@gmail.com](mailto:suciif429@gmail.com) [erni\\_fh@yahoo.co.id](mailto:erni_fh@yahoo.co.id) [ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id](mailto:ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id)

***ABSTRACT***

This study aims to (1) determine the effect of economic growth on poverty in West Sumatra Province. (2) Knowing the effect of income inequality on poverty in West Sumatra Province. (3) Knowing the effect of unemployment on poverty in West Sumatra Province. (4) Knowing the effect of the human development index (HDI) on poverty in the Province of West Sumatra. The data used is secondary data which includes time series data for 2015-2019 and cross section data for 19 districts or cities in West Sumatra. These data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant agencies related to this research. In this study the data were analyzed by panel data regression. The results of the study conclude that: (1) Economic growth has a negative effect on poverty in West Sumatra, (2) income inequality has a positive effect on poverty in West Sumatra, (3) Unemployment has no effect on poverty in West Sumatra, (4) the human development index has an effect on poverty. negative impact on poverty in West Sumatra.

***Keywords: Economic Growth, Income Inequality, Unemployment, Human Development Index (HDI), Poverty.***

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil,,alamin*

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunianya, serta kemampuan berfikir, kejernihan hati dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat”**.

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dan ucapan terima kasih kepada :

1. Mengucapkan Puji Syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Ichwal dan Ibunda Anismar yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungan penuh dalam bentuk apapun,

yang telah bersusah payah bekerja demi kelancaran pendidikan penulis.

3. Dr. Erni Febrina Harahap, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu setia dan sabar dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan masukan yang bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Erni Febrina Harahap, S.E.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
5. Siti Rahmi, S.E.,M.Acc.,Ak selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
6. Dr. Evi Susanti Tasri, S.E., M.Si selaku Tim Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan serta masukan yang membangun.
7. Dr. Alvis Rozani, S.E.,M.Si selaku Tim Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan serta masukan yang membangun.
8. Dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan dan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang nantinya akan menjadi bekal ilmu di masa yang akan datang.

Tulisan ini penulis persembahkan sebagai hadiah spesial kepada Ayahanda Tercinta **Ichwal** dan Ibunda **Anismar** selaku orang tua terhebat sekaligus bukti jerih payah, keringat dan air mata mereka untuk menyekolahkan serta mendidik penulis hingga sampai ketinggian perguruan tinggi dan berkat do'anya penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.

1. Teruntuk saudara kandungku tersayang, Fitra Febriansyah, Siti Nur Haliza dan Gita Assyura beserta keluarga besar. Penulis ucapkan terima kasih telah

memberikan do'a dan motivasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

2. Terima kasih kepada sahabat-sahabat terdekat penulis Rezka Yoli Amanda, Risa Okta Silvia, Vonni Cahyani dan Viona Rifi Aggra. Yang telah memberi semangat, waktu, dan tenaga kepada penulis yang mana penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita terus membangun silaturahmi hingga tua. Aamiin
3. Terima kasih kepada yang terdekat penulis Feri Indra yang telah memberi semangat, waktu, dan tenaga kepada penulis yang mana penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin
4. Terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan periode 2018/2019 dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Periode 2019/2020, banyak ilmu dan pengalaman yang didapatkan disini sehingga memberikan tantangan dalam proses selama perkuliahan. Salam Mahasiswa Ilmiah! Semangat buat adik-adik pengurus serta kader Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Periode 2020/2021, Tetaplah Satu, Berfikir Terbuka, Analitis-Kritis dan Mengabdikan Berdasarkan Prinsip Keilmuan tetap junjung tinggi nilai-nilai yang telah kita tanamkan selama ini, dan jadilah manusia yang merdeka dan berani.
5. Terima kasih juga pada Keluarga Ekonomi Pembangunan Angkatan 2017 yang telah bersama-sama dalam suka dan duka selama perkuliahan, khususnya kepada Rezka Yoli Amanda, Risa Okta Silvia, Vonni Cahyani, Viona Rifi Aggra, Aulia Akbar, Muhammad Irsyad, Fajar Agustin, Noverli Yaldi dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu disini.

Yang telah memberi semangat, waktu, dan tenaga kepada penulis yang mana penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian dalam lindungan Allah S.W.T Aamiin.

6. Terima Kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan memberikan doa dan bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu. Akhir kata Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk penulisan skripsi ini menjadi lebih baik di kemudian hari.

Padang, 23 Agustus 2021

Suci Fitriani

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori.....	9
2.2 Hubungan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Hipotesis Penelitian.....	28
2.5 Kerangka Konseptual.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	30
3.2 Defenisi Operasional Variabel .....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4 Metode Analisis.....	32
3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.5 Estimasi Model Regresi Data Panel .....	35
3.5.1 Common Effect Model (CEM).....	42
3.5.2 Fixed Effect Model.....	43
3.5.3 Random Effect Model (REM).....	43
3.6 Pengujian Persyaratan Model Regresi Panel .....	37
3.6.1 Uji Chow Test.....	45
3.6.2 Uji Hausman.....	45

3.6.3 Uji Lagrange Multiplier.....	46
3.7 Uji Hipotesis.....	40
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	43
4.2 Analisis Hasil Pengolahan Data .....	53
4.3 Model Efek Regresi Panel.....	59
4.4 Uji Persyaratan Pemilihan Efek Regresi Panel .....	62
4.5 Pengujian Hipotesis.....	65
4.6 Pembahasan.....	69
4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.....	75
4.6.2 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.....	76
4.6.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.....	77
4.6.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	75
5.3 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019.....	2
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	3
Tabel 1.3	Pengangguran Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	5
Tabel 1.4	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019.....	6
Tabel 4.1	Gambaran Kemiskinan 19 Kabupaten dan kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	43
Tabel 4.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	44
Tabel 4.3	Gambaran Ketimpangan Pendapatan 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	47
Tabel 4.4	Gambar Laju Pengangguran 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	49
Tabel 4.5	Gambar Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019 .....	51
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Normalitas .....	53
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multikolinearitas serial Corelation .....	55
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Autokorelasi .....	55
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Heteroskedastisitas .....	56
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Regresi Panel <i>Common Effect Model</i> .....	58
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Regresi Panel <i>Fixed Effect Model</i> .....	59
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Regresi Panel <i>Random Effect Model</i> .....	60
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Chow.....	61
Tabel 4.14	Hasil Pengujian Hausman .....	62
Tabel 4.15	Hasil Pengujian LM .....	63
Tabel 4.16	Ringkasan Hasil Random Effect Model .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Statistik Deskrriptif dan Pengujian Normalitas .....	80
Lampiran 2	Hasil Pengujian Asumsi Klasik .....	81
Lampiran 3	Hasil Pengujian <i>Common Effect Model</i> .....	82
Lampiran 4	Hasil Pengujian Persyaratan Regresi Panel Chow .....	83
Lampiran 5	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Fixed Effect Model</i> .....	84
Lampiran 6	Hasil Pengujian Persyaratan Regresi Panel Hausman Test ..	85
Lampiran 7	Hasil Pengujian Persyaratan Regresi Panel LM-test .....	86
Lampiran 8	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Random Effect Model</i> .....	87

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia adalah negara yang masih tergolong negara berkembang dan kemiskinan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian. Pemerintah Indonesia menyadari salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian adalah dengan cara melakukan pembangunan nasional agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menata kehidupan yang layak demi mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Berbagai program dan kegiatan pembangunan telah diarahkan terutama pada pembangunan daerah, khususnya daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Pembangunan daerah tentunya harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas kebutuhan masing-masing daerah. Sasaran pembangunan nasional telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Salah satu indikator utama dalam keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin (Dermoredjo, 2003).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2015 sampai tahun 2019 perkembangan kemiskinan Provinsi Sumatera Barat sudah menunjukkan adanya keberhasilan program pemerintah dalam mengupayakan penurunan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat. Berikut disajikan

data mengenai kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

**Tabel 1.1**  
**Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**

Wilayah	Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (persen)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Provinsi Sumatera Barat	7,31	7,09	6,87	6,65	6,42
Kepulauan Mentawai	15,52	15,12	14,67	14,44	14,43
Pesisir Selatan	8,46	7,92	7,79	7,59	7,88
Kab.Solok	10,00	9,32	9,06	8,88	7,98
Sijunjung	7,87	7,60	7,35	7,11	7,04
Tanah Datar	5,82	5,68	5,56	5,32	4,66
Padang Pariaman	8,86	8,91	8,46	8,04	7,10
Agam	7,58	7,83	7,59	6,76	6,75
Lima Puluh Kota	7,65	7,59	7,15	6,99	6,97
Pasaman	8,14	7,65	7,41	7,31	7,21
Solok Selatan	7,52	7,35	7,21	7,07	7,33
Dharmasraya	7,17	7,16	6,68	6,42	6,29
Pasaman Barat	7,93	7,40	7,26	7,34	7,14
Padang	4,93	4,68	4,74	4,70	4,48
Kota Solok	4,12	3,86	3,66	3,30	3,24
Sawah Lunto	2,22	2,21	2,01	2,39	2,17
Padang Panjang	6,74	6,75	6,17	5,88	5,60
Bukittinggi	5,36	5,48	5,35	4,92	4,60
Payakumbuh	6,67	6,46	5,88	5,77	5,68
Pariaman	5,42	5,23	5,30	5,03	4,76

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Dari Tabel 1.1 di atas tampak bahwa kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan angka kemiskinan, dimana rata-rata kemiskinan di tahun 2015 ke tahun 2019 berada pada kisaran angka 6-7 %. Pada tahun 2019 kemiskinan tertinggi di Kota dan Kabupaten Sumatera Barat adalah Kepulauan Mentawai sebesar 14,43%. Kemiskinan di Sawah Lunto sebesar 2,17% posisi terendah setelah Kota Solok dengan kemiskinan sebesar 3,24%. Dari data yang diperoleh kemiskinan di daerah kabupaten jauh lebih tinggi dari daerah perkotaan baik di tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan jumlah penduduk di daerah kabupaten 2 kali lipat lebih banyak dari daerah perkotaan. Hal ini menandakan masih banyaknya masyarakat di Provinsi Sumatera Barat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Permasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling utama dari suatu pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi membutuhkan tambahan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran turun dan tingkat kemiskinan akan berkurang. Menurut (Wiguna, 2013) dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu.

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi (%) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2015	5,53
2016	5,27
2017	5,30
2018	5,16
2019	5,05

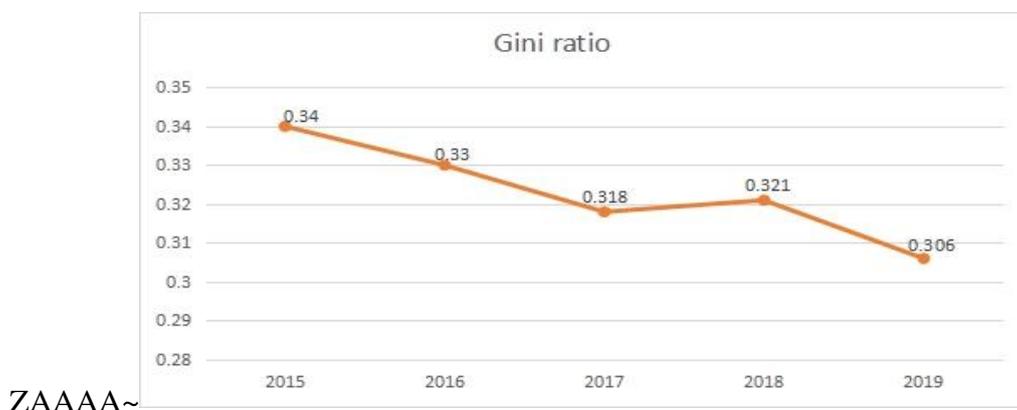
*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Dari Tabel 1.2 pertumbuhan ekonomi di hasilkan oleh perhitungan menggunakan PDRB atas harga konstan 2010. Terlihat bahwa di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 hingga 2016 laju pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan. Tetapi, pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,30%.

Hal ini menunjukkan belum adanya pemerataan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat selama ini kesejahteraan hanya terkonsentrasi di beberapa Kota atau Kabupaten yang memiliki sentra industri atau kesejahteraan hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu dan tidak merata di antara semua kelompok masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi yang berarti daerah tersebut belum memiliki kesejahteraan dan kemakmuran yang merata dan terbaik.

Selain pertumbuhan ekonomi ketimpangan pendapatan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan. Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kesenjangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan (Sugiyarto et al, 2015). Dalam mengukur ketimpangan pendapatan dapat menggunakan gini ratio. Gini ratio adalah satu metode untuk mengukur pemerataan pendapatan yang menunjukkan ketimpangan dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1. Semakin tinggi atau mendekati angka satu nilai gini ratio suatu daerah, menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.

**Gambar 1.1**  
**Gini Ratio Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan gambar 1.1 merupakan gini ratio Provinsi Sumatera barat tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 gini ratio Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan dari 0,340 poin pada tahun 2015 sampai 0,318 poin pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,321 poin.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut Lundahl (2005), pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja, sehingga perlu adanya peningkatan jumlah lapangan kerja. Jika tidak, dalam jangka panjang akan menyebabkan peningkatan kemiskinan. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, sebab pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya masalah kerawanan berbagai tindak kriminal, gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012).

**Tabel 1.3**  
**Pengangguran Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
2015	6,89
2016	5,09
2017	5,58
2018	5,55
2019	5,33

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2015 jumlah TPT di Sumatera Barat adalah sebesar 6,89%, pada tahun 2016 turun menjadi 5,09%. Pada tahun 2017 TPT di Sumatera Barat kembali naik menjadi 5,58%.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

**Tabel 1.4**  
**Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2019.**

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (poin)
2015	69,98
2016	70,73
2017	71,24
2018	71,73
2019	72,39

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)*

Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2015 hingga tahun 2019 terus mengalami kemajuan, dimana pada awalnya nilai indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat hanya 69.98 poin di tahun 2015 dan terus meningkat hingga mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2019 dengan rata-rata tingkat persentasenya mencapai angka 72.39 poin yang mana tergolong dalam kategori tinggi karena berada pada rentangan 70-80 poin..

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, dengan terjadinya fenomena-fenomena ekonomi di Provinsi Sumatera Barat, khususnya menyangkut pertumbuhan ekonomi yang tidak lepas dari kemiskinan, begitu pula dengan ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,*

*Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat”.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskina di Provinsi Sumatera Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian:

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta .
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang menyangkut masalah kemiskinan.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Defenisi Kemiskinan**

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang di anggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam kemiskinan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusawi (Bappenas, 2002). Secara garis besar definisi miskin dapat dipilih menjadi dua aspek yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer yaitu berupa miskin asset (harta), organisasi politik, pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan aspek sekunder yaitu berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Menurut (Arsyad, 2010) kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit, ketidakberdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.

Kemiskinan secara asal penyebabnya terbagi menjadi dua macam yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang disebabkan membelenggu seorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidak

berdayaan seorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkat kemiskinan atau dengan peralatan lain (Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik secara konseptual kemiskinan dapat dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan relatif dan absolute:

#### 1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk termiskin, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan pengeluaran penduduk. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Dengan demikian ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan pengeluaran penduduk. Dalam mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar negara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama

#### 2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidak mampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan

pokok minimum dimaksudkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan inilah yang digolongkan sebagai penduduk miskin.

Letak perbedaan antara kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolute merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini sebagai garis kemiskinan.

### **2.1.2 Garis kemiskinan**

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Menurut Kuncoro (2013), terdapat dua garis kemiskinan yang digunakan untuk mengukur kemiskinan absolute. Garis kemiskinan versi Bank Dunia dan versi Badan Pusat Statistika.

#### **1. Garis Kemiskinan Versi Bank Dunia**

Garis kemiskinan versi Bank Dunia menggunakan dua kriteria dalam menentukan garis kemiskinan untuk tujuan analisis yang berbeda. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional berdasarkan PPP (*Purchasing*

*Power Parity*) US\$ 1 dan US\$ 2. Untuk dapat membandingkan tingkat kemiskinan antar negara, Bank Dunia menggunakan estimasi konsumsi yang dikonversi ke dalam dollar Amerika Serikat dengan menggunakan PPP.

Selain itu garis kemiskinan lain adalah garis kemiskinan yang mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Seseorang dikatakan miskin apabila konsumsi per kapita setara dengan 20 kg beras untuk daerah pedesaan dan 30 kg beras untuk daerah perkotaan. Namun demikian garis kemiskinan ini mempunyai kelemahan karena menggunakan satu harga yang berarti tidak mempertimbangkan dampak perubahan harga. (Kuncoro, 2006).

## 2. Garis Kemiskinan versi Badan Pusat Statistika (BPS)

BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minuman makanan yang digunakan patokan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologi penduduk. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak). Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang serta aneka barang dan jasa (garis kemiskinan non makanan). Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

### **2.1.3 Penyebab kemiskinan**

Dalam kuncoro (2006) mengemukakan bahwa terdapat tiga penyebab utama kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Yang pertama secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memilih sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Yang kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Dan yang ke tiga kemiskinan muncul akibat perbedaan akses terhadap modal. Sementara itu dalam Todaro (2011) kemiskinan timbul karena ada sebagian daerah yang belum sepenuhnya tertangani, ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebih dengan tingkat produktivitas yang rendah dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai.

Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2004) diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi. Selain itu ada faktor dari investasi, alokasi serta kualitas sumber daya alam. Ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan juga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dan terakhir kondisi alam, politik dalam negeri, bencana alam, dan peperangan.

### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan**

#### **2.1.4.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun

sebelumnya dan selalu dalam ukuran persen (Sukirno, 2010). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka sebuah wilayah dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi karena semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi menggambarkan bahwa semakin meningkatnya jumlah barang dan jasa dalam suatu wilayah tersebut sehingga semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan upah yang diterima oleh pekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan dan negatif, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang dikarenakan adanya produktivitas pekerja dan upah yang didapatkan lebih tinggi sesuai dengan barang atau jasa yang dihasilkan sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhindar dari kemiskinan.

Menurut Wiguna (2013) dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) atau di tingkat regional disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari seluruh kegiatan di suatu daerah dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

#### **2.1.4.2 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif, yaitu perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah. Ketimpangan pendapatan mencerminkan pemerataan hasil pembangunan suatu daerah atau negara

baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi di kalangan penduduknya. Ketimpangan pendapatan lebih besar terjadi di negara-negara yang baru memulai pembangunannya, sedangkan bagi negara maju atau lebih tinggi tingkat pendapatannya cenderung lebih merata atau tingkat ketimpangannya rendah. Menurut Smith dan Todaro (2006), ketimpangan pendapatan adalah terdapatnya perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi pendapatan nasional di antara masyarakat.

Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengukuran ketimpangan pendapatan, antara lain adalah sebagai berikut:

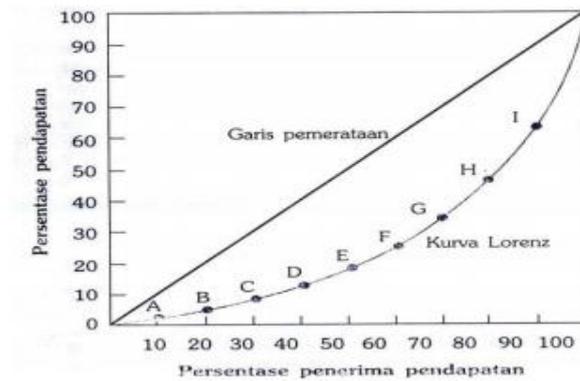
**a. Distribusi ukuran (size distribution)**

Menurut Hudiyanto (2014), derajat ketimpangan pendapatan berdasarkan distribusi ukuran yaitu:

- ✧ Tingkat ketimpangan berat, apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima kurang dari 12 persen pendapatan nasional.
- ✧ Tingkat ketimpangan sedang, apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima antara 12-17 persen dari pendapatan nasional.
- ✧ Tingkat ketimpangan ringan, apabila 40 persen penduduk paling miskin menerima diatas 17 persen dari pendapatan nasional.

**b. Kurva Lorenz**

Kurva lorens menggambarkan hubungan antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa (share) pendapatan mereka. Kurva ini menggambarkan hubungan antara persentase jumlah penduduk dengan persentase pendapatan yang diterima (Arsyad, 2010).



Menurut Todaro dan Smith (2006), kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase penerimaan pendapatan dengan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima selamanya, misalnya satu tahun. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk.

Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata.

### c. Indeks Gini

Indeks gini dikenal juga dengan gini ratio (rasio gini) atau koefisien gini. Indeks gini dihitung dengan menggunakan kurva lorenz, caranya adalah membandingkan atau membagi bidang yang dibatasi oleh garis regional dalam kurva lorenz dengan garis lengkung sebagai penyimpangan atas diagonal. Angka yang didapat kemudian disebut indeks atau koefisien atau rasio gini. Indeks gini berkisar 0 dan 1. Dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai

Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu (1).

Cara menghitung Indeks Gini dengan rumus sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}]$$

Keterangan :

$f_i$  = Jumlah frekuensi penerima pendapatan

$Y_i$  = Jumlah kumulatif (%) pendapatan

GR = Indeks Gini atau Gini Ratio

#### **2.1.4.3 Pengangguran**

Pengangguran merupakan mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (Kuncoro, 2013). Ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan, karena apabila angkatan kerja tidak bekerja secara maksimal maka produktivitas yang dimiliki juga tidak digunakan secara maksimal, dampaknya mereka tidak akan mendapatkan upah yang maksimal sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Sukirno, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

#### **2.1.4.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator tingkat pembangunan manusia suatu wilayah, yang dihitung melalui perbandingan dari angka harapan hidup, pendidikan dan standar hidup layak. UNDP (United Nation Development Programme) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dijalankan pemerintah pada tahun sebelumnya. IPM mengukur dan menunjukkan kemajuan program pembangunan di awal dan akhir dalam suatu periode tersebut.

## **2.2 Hubungan Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat**

### **2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam upaya pengetasan kemiskinan. Di banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin di dapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

(Arsyad, 2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan PDRB suatu wilayah, yaitu merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Kenaikan pendapatan perkapita akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dikalangan kaum miskin tidak menunjukkan hubungan kualitas, meskipun sebagian dari faktor kemajuan itu mungkin berasal dari meningkatnya pendapatan, pendidikan dan kesejahteraan yang secara tidak langsung mempercepat pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa meskipun tidak ada hubungan sebab akibat, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan merupakan tujuan yang searah.

### **2.2.2 Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan**

Ketimpangan pendapatan sangat erat hubungannya dengan kemiskinan relatif (Badrudin, 2017). Kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antara kaya dan miskin semakin timpang. Seperti yang ungkapkan oleh Arsyad (2017) tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara berkembang semakin meningkat. Menurut Sukirno (2006), terdapat dua konsep mengenai pengukuran ketimpangan pendapatan, yaitu konsep ketimpangan absolut dan ketimpangan relatif. Konsep ketimpangan absolut merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Sedangkan konsep ketimpangan relatif merupakan konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang atau sekelompok

anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, penurunan kemiskinan sangat diperlukan agar ketimpangan pendapatan di masyarakat semakin rendah. Adapun beberapa penelitian terkait hubungan pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan sebagai berikut. Dalam penelitiannya, Hassan et al (2015) menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penafsiran terkait hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Pada penelitian ini diharapkan tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **2.2.3 Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Menurut konsep ILO, pengangguran terbuka dikenal dengan istilah pengangguran. Pengangguran ini mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan usaha, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) dan penduduk yang sudah punya pekerjaan akan tetapi belum mulai bekerja. Ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan, karena apabila angkatan kerja tidak bekerja ataupun bekerja tetapi tidak secara maksimal maka produktivitas yang dimiliki juga tidak digunakan secara maksimal atau bahkan produktivitasnya tidak digunakan, dampaknya mereka tidak akan mendapatkan upah yang maksimal sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2008) yaitu

semakin lama seseorang menganggur, keterampilan, produktivitas maupun etika kerjanya akan mengalami penurunan.

Pengaruh buruk dari pengangguran terhadap kemiskinan menurut Sukirno, (2004) adalah pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Bila pengangguran yang terjadi di suatu negara sangat buruk, hal ini dapat berdampak pada kekacauan politik, sosial, menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

#### **2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Kemampuan untuk keluar dari kemiskinan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan meningkatkan keterampilan, penguasaan teknologi dan produktivitas penduduk. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian akan mampu meningkatkan hasil produktivitas pertanian, karena dengan tenaga kerja yang terampil maka akan dapat bekerja secara efisien. Seseorang yang memiliki keahlian produktivitas yang tinggi kesejahteraannya akan meningkat. Hal ini bisa dibuktikan dari peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Sinaga, 2009).

Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks pembangunan manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara

lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	VARIABEL	METODE	KESIMPULAN
1	Listika Rena Putri <sup>1)</sup> , Erni Febrina Harahap <sup>2)</sup> , NurulHuda <sup>3)</sup> . Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia	Y= Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Indeks Pembangunan Manusia X3= Tingkat Pendidikan X4= Pengangguran	Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan pendekatan data panel periode tahun 2010 sampai tahun 2018.	1. Pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. 2. IPM secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. 3. Pengangguran secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. 4. Pendidikan secara tidak langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.
2	Suripto1, Lalu Subayil2 Ekonomi Pembangunan- ISSN: 2621-3842, e- ISSN: 2716- 2443 Volume 1, No. 2, 2020	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017.	Y= Kemiskinan X1= Pendidikan X2= Pengangguran X3= Pertumbuhan ekonomi X4= IPM	Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis data panel, yang terdiri dari data deret waktu selama periode 2010-2017 dan data cross section 5 Kabupaten / kotadi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan menggunakan model efek tetap.	Variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3	Khoirun Nisa <sup>1</sup> , Ayu Wulandari <sup>*1</sup> , & Rini	Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap	Y= Kemiskinan X1= Ketimpangan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dan negatif

	Luciani Rahayu <sup>2</sup> Ilmu-Ilmu Sosial Volume 15, Nomor 1, April 2020: 55-63	kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018.	pendapatan	yang digunakan adalah data times series dari tahun 2009 sampai Tahun 2018 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.	terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
4	Yenni Del Rosa Manajemen dan Sains, 4(2), Oktober 2019, pp.318-325.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat.	Y = Kemiskinan X1 = Pertumbuhan ekonomi X2 = Inflasi X3 = Pengangguran	Data Panel dikumpulkan dari seluruh Badan Pusat Statistik tahun 2014–2018 dengan teknik sampling jenuh.	Setelah dilakukan pengujian hipotesis ternyata hipotesis diterima dimana pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
5	Ari Kristin Prasetyoningrum U. Sulia Sukmawati Volume 6, Nomor 2, 2018, 217-240	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	Y= Kemiskinan X1= IPM X2= Pertumbuhan ekonomi X3= Pengangguran	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS dengan data panel yang merupakan data time series periode 2013-2017 dan data cross section dari 33 provinsi di Indonesia. Pengolahan datanya menggunakan metode analisis jalur menggunakan software WarpPLS 5.0.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
6	Safuridar Ekonomi Vol. 1 No.1 September 2017	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur.	Y = Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi	Data sekunder menggunakan persamaan regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Aceh Timur.

7	Dra. Diah Retnowati, M.Si1), Harsuti, S.E., M.Si1) Vol 6 , No 1 (2016)	Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.	Y= Kemiskinan X1= Pengangguran	Analisis menggunakan panel data dengan menggabungkan antara data time series dan data cross section.	Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah.
8	Tommy, H., Antoni, A., & Nurul, H. (2021). (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Barat	Y= Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Ketimpangan Sosial (gini ratio)	Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan model Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data <i>Time Series</i> . Software yang digunakan dalam pengelolaan data ini adalah Eviews 8.0.	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan ketimpangan Sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
9	Ni Ketut Eni Endrayani1 Made Heny Urmila Dewi2 Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.1 (2016) : 63-88	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.	Y= Kemiskinan X1= Inflasi X2= Tingkat pendidikan X3= Investasi X4= Pengangguran	Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.	Berdasarkan hasil analisis data, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Investasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara langsung inflasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Secara tidak langsung, inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali.
10	Dwi Puspa Hambarsari1, Kunto Inggit2 Ekonomi & Bisnis, Hal 257 -282 Volume 1,	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi	Y= Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Pertumbuhan	Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Data sekunder yang	Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel pertumbuhan penduduk tidak mempunyai

	Nomor 2, September 2016	Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014.	penduduk X3= Inflasi	digunakan dalam penelitian ini berupa time series periode 2004-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program spss 21.	pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
11	Ali Sadikin, Dr. Budiono Sri Handoko, M.A. 2013	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2005-2010.	Y= Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Ketimpangan pendapatan	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita), indeks Gini, dan tingkat kemiskinan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan (ketika ketimpangan pendapatan dianggap konstan). Variabel ketimpangan pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
12	Sussy Susanti Vol. 9 No. 1, April 2013 pp. 1-18	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel.	Y= Kemiskinan X1= PDRB X2= Pengangguran X3= IPM	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier panel data dengan bantuan STATA 9.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, Pengangguran dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2009-2011.
13	Yarlina Yacoub Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan	Y= Kemiskinan X1= Pengangguran	Penelitian ini menggunakan data panel berupa data deret waktu (2005-2010) dan cross section (12 kabupaten / kota) di provinsi tersebut. Provinsi	Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

		Barat.		Kalimantan Barat. Analisis model pada regresi ini melalui SPSS 18.0.	
14	Pendi Dewanto, Rujiman, dan Agus Suriadi	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro.	X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Ketimpangan pendapatan Y= Kemiskinan	Analisa dilakukan melalui data panel empat kabupaten/kota yang termasuk di kawasan Mebidangro pada periode 2004-2011.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di kawasan Mebidangro berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
15	Mely Yudianti Erni Febrina Harahap Firdaus Sy Vol. 6 No.3 (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat.	Y= Kemiskinan X1= Jumlah Penduduk X2= PDRB X3= Pendidikan X4= Pengangguran	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari bps, dan instansi lainnya. Periode observasi data yang digunakan adalah dari tahun 2008 - 2013.	Jumlah penduduk, produk domestik regional bruto dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat, sedangkan pada tahap pengujian hipotesis juga ditemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. di Sumatera Barat.
16	Robby Achsyansyah Ishak1, Junaidin Zakaria2, M. Arifin3* ILMU EKONOMI Volume 3. No. 2 (2020); April	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar.	Y= Kemiskinan X1= Pertumbuhan ekonomi X2= Pendidikan X3= Pengangguran	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan berdasarkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

## **Hipotesis Penelitian**

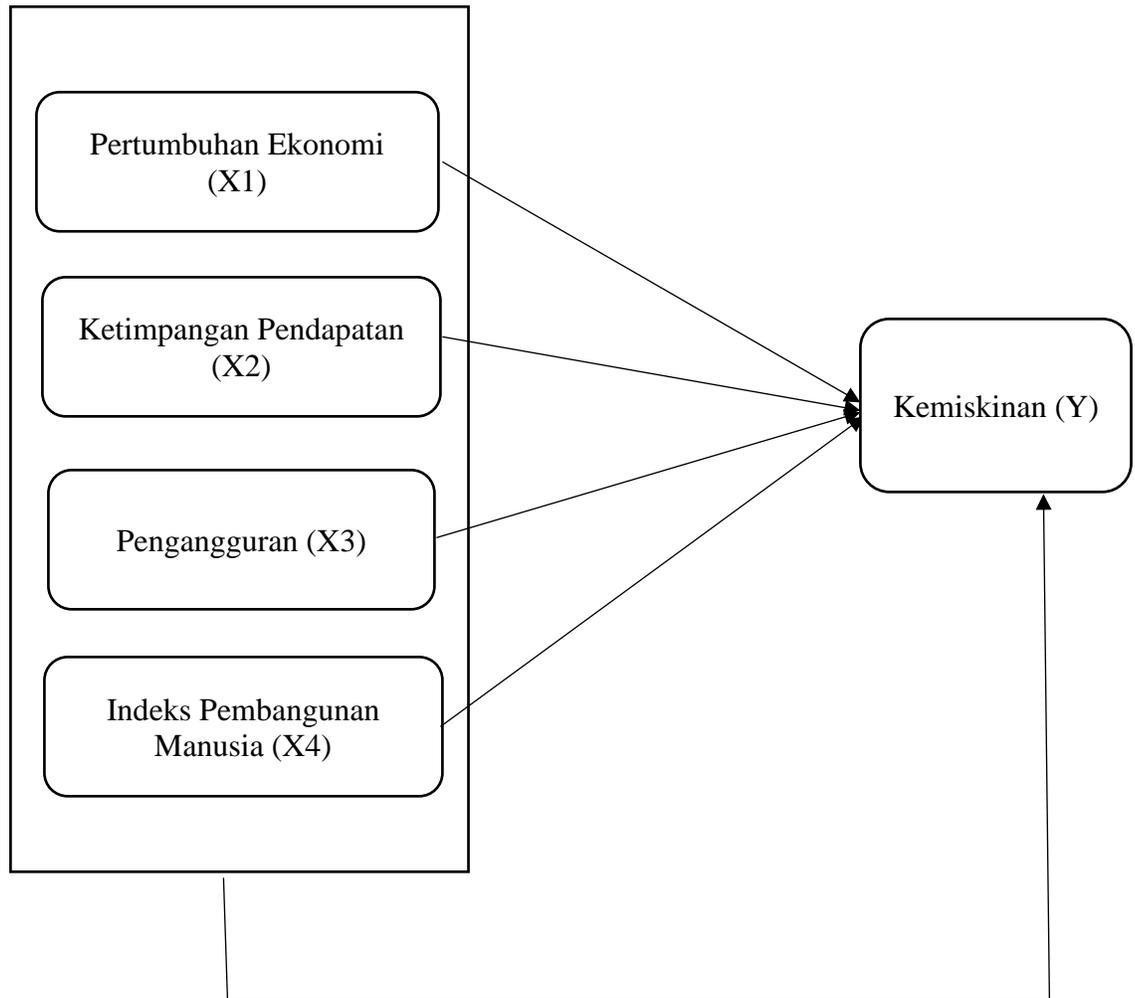
Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2. Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
3. Diduga pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
4. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

### **2.5 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual menggambarkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan jenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistic (BPS) di Provinsi Sumatera Barat dengan data *time series* selama lima tahun yaitu 2015 – 2019, sedangkan data *cross section* meliputi 19 Kabupaten atau Kota di Sumatera Barat. Dengan demikian data yang akan dianalisis adalah data panel.

#### **3.2 Defenisi Operasional Variabel**

Variable sesuatu yang menunjukkan pembeda dari suatu hal dengan hal lainnya yang mempunyai nilai. Sedangkan operasional variable merupakan petunjuk bagaimana variable-variabel penelitian di ukur.

##### **3.2.1 Variabel Dependen**

###### **3.2.1.1 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidak mampuan seseorang ataupun kelompok dalam memenuhi standar minimum kebutuhan hidupnya yang meliputi makanan ataupun non makanan. sehingga kesejahteraan yang tercapai didalam seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi berkurang dan tidak tercapai. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data persentase

penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 – 2019 dalam satuan persen.

### **3.2.2 Variabel Independen**

#### **3.2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai hasil pertumbuhan ke seluruh sector usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Maka untuk mempercepat penurunan tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Data penelitian ini menggunakan data produk domestik regional bruto dalam satuan persen.

#### **3.2.2.2 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif, yaitu perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah. Gini ratio karena skala data bersifat ratio maka satuan yang digunakan adalah poin.

#### **3.2.2.3 Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Data yang digunakan adalah data pengangguran terbuka dalam satuan persen.

### **3.2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Indek pembangunan manusia adalah Indikator digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan manusia. Indikator tersebut dapat berpengaruh pada produktivitas kerja masyarakat, jika indeks pembangunan manusia rendah maka produktifitas kerja masyarakat juga akan rendah. Produktifitas kerja masyarakat yang rendah akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Indeks pembangunan manusia karena skala data bersifat ratio maka satuan yang digunakan adalah poin.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. *Field Research* yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, meminta data ke instansi pemerintah yang berkaitan. Instransi yang dimaksud ialah Badan Pusat Statistik.
2. *Web Research* yaitu pengumpulan data penelitian dengan cara mencari melalui kanal resmi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik.

### **3.4 Metode Analisis**

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Metode dalam pengujian menggunakan analisis data kuantitatif dengan variable dependent kemiskinan menurut Kabupaten atau Kota. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresi data panel periode tahun 2015 sampai tahun 2019 menurut Kabupaten atau Kota di

Provinsi Sumatera Barat. Sehingga jumlah observasi yaitu 95 data. Ada Beberapa keuntungan yang akan kita dapatkan didalam menggunakan data panel.

Menurut Widarjono (2013) keuntungan - keuntungan yang diperoleh diantaranya adalah data panel merupakan gabungan dua data time series dan cross section mampu untuk menyediakan data lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kemudian didalam menggabungkan informasi dari data time series dan cross section mampu untuk mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

### **3.4.1 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Gujarati (2012) data panel sedikit terjadi kolinearitas antar variabel sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uraian tersebut asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

#### **3.4.1.1 Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan baha masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matrix serial correlation. Dalam prosedur pengujian masing masing variabel independen akan terbebas dari gejala multikolinearitas ketika memiliki koefisien korelasi dibawah 0.80. Setelah seluruh varabel independen

terbebas dari gejala multikolinearitas maka tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilaksanakan (Winarno, 2014)

#### **3.4.1.2 Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi ditujukan untuk mengetahui pola korelasi yang terbentuk antar masing-masing varian yang mendukung masing-masing variabel penelitian. Pengujian autokorelasi wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data panel, karena didalam unsur data panel juga terdapat unsur runtun waktu atau time series (Winarno, 2012). Pengujian autokorelasi dapat menggunakan *Durbin Watson test*. Pada model autorelasi kriteria pengujian autokorelasi yang digunakan kriteria Hairetal (2010) yang mengungkapkan bahwa gejala autokorelasi tidak akan terjadi bila berada diantara dua kuadran yaitu  $-2 \leq DW \leq 2$ . Pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan setelah seluruh variabel penelitian berdistribusi normal.

#### **3.4.1.3 Uji Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model (Kuncoro, 2011). Gejala ini sering terjadi pada data cross section (Gujarati, 2012), sehingga sangat dimungkinkan terjadi heterokedastisitas pada data panel.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan terlebih dahulu mencari nilai absolute residual (ARESID) dari seluruh variabel penelitian untuk kemudian meregresikannya dengan masing-masing variabel independen. Gejala heteroskedastisitas dapat ditanggulangi ketika seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (P) di atas 0.05. Tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan setelah seluruh variabel penelitian yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas..

### **3.5 Estimasi Model Regresi Data Panel**

Sriyana (2014) Analisis regresi data panel menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi. Penggunaan data panel menjelaskan dua macam informasi antar unit pada perbedaan antar subjek dan informasi antar waktu yang mengrefleksikan perubahan pada subjek waktu. Dalam data panel terdapat tiga model pendekatan dalam melakukan estimasi dan terdapat dua pemilihan model uji yang layak digunakan adalah sebagai berikut :

#### **3.5.1 Common Effect Model (CEM)**

(Sriyana, 2014) Metode *common effect* merupakan analisis regresi data panel yang paling sederhana yang menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan. Asumsi *common effect* yang digunakan

sangat sederhana atau mengabaikan aspek perbedaan unit dan periode waktu. Pendekatan ini hanya mendekati kebenaran jika data yang digunakan meliputi beberapa unit saja dan memiliki periode waktu yang sedikit.

### **3.5.2 Fixed Effect Model (FEM)**

Pengertian model *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Model teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV) mengasumsikan bahwa slop konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi bahwa slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Untuk melakukan estimasi juga dapat menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan definisi dan kriteria masing-masing asumsi.

### **3.5.3 Random Effect model (REM)**

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek. Menurut Widarjono (2009) model random effect digunakan untuk mengatasi kelemahan model fixed effect yang menggunakan

variabel dummy. Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS), model ini berasumsi bahwa intersep dan slope berbeda antar individu dan asumsi kedua bahwa intersep dan slope berbeda antar indivis dan periode waktu. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. (Sriyana, 2014).

### **3.6 Pengujian Persyaratan Model Regresi Panel**

Penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua teknik estimasi model. Dua teknik ini digunakan dalam regresi data panel untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Dua uji yang digunakan, pertama *Chow test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, *Hausman test* digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang terbaik dalam mengestimasi regresi data panel.

#### **3.6.1 Uji Chow test**

Dalam uji ini, uji signifikan *fixed effect* digunakan dalam memutuskan model manakah yang digunakan. *Chow test* adalah pengujian untuk menentukan model *Fixed Effec* atau *common effect* dengan asumsi,

H<sub>0</sub> : Memilih model common effect

H<sub>a</sub> : Memilih model fixed effect

Apabila hasil yang diterima menerima H nol maka model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Common effect models*, dan model tidak perlu dilanjutkan sampai *Random effect models*. Sedangkan hasil menunjukkan menolak H nol maka model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed effect models* dan dapat dilanjutkan ke *Random effect models*.

### **3.6.2 Uji Hausman**

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (galat komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (independen) dalam model. Hipotesis awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. (Baltagi, 2008: 310).

Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H<sub>0</sub>: Memilih *random effect model*

H<sub>a</sub>: Memilih *fixed effect model*

Dalam perhitungan statistik Uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori cross section lebih besar dibandingkan jumlah variabel independen (termasuk konstanta) dalam model. Lebih lanjut, dalam estimasi statistik Uji Hausman diperlukan estimasi variansi cross section yang positif, yang tidak selalu

dapat dipenuhi oleh model. Apabila kondisi-kondisi ini tidak dipenuhi maka hanya dapat digunakan model fixed effect.

### 3.6.3 Uji Lagrange Multiplier

Menurut Winarno, (2014) Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[ \frac{\sum_i^n = 1 \quad [\sum_t^T = 1 e_{it}]}{\sum_i^n = 1 \quad \sum_t^T = 1 e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Dimana :

n = Jumlah individu

T = Jumlah periode waktu

e = Residual metode *Common Effect* (OLS)

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi

yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect*.

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

### 3.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Koefisien determinasinya ( $R^2$ ), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individu (Uji t-statistik) dalam melihat kebenaran hipotesis.

Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Kemiskinan

i = Kabupaten atau Kota Provinsi Sumatera Barat

t = Waktu (2015 hingga 2019)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi Masing-masing variabel

$X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi

$X_2$  = Ketimpangan Pendapatan

$X_3$  = Pengangguran

$X_4$  = Indeks Pembangunan Manusia

$\varepsilon_{it}$  = *Error Term*

### 3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Sriyana (2014), Koefisien determinasi dilakukan dalam mengetahui seberapa baik dalam analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R<sup>2</sup> dalam bentuk presentase. Besar R<sup>2</sup> berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam model dan sisanya tidak dijelaskan dalam model. Semakin tinggi nilainya semakin erat pula hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3.7.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual di uji serempak dengan Uji F. untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel dependen perlu dilakukan membuat hipotesis sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Jika  $\text{prob} > \alpha$ , artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika  $\text{prob} < \alpha$ , artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### **3.7.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t-statistik dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan dengan asumsi variabel lain tetap. Penentuan tingkat signifikansi dengan  $\alpha$  5% dengan kriteria pengujian :  
Jika  $\text{prob t-statistik} > \alpha$ , maka gagal menolak  $H_0$  artinya variabel bebas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dan jika  $\text{prob t-statistik} < \alpha$ , maka menolak  $H_0$  , artinya variabel bebas terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi empat variabel yaitu laju pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia di 19 kabupaten dan kota di Sumatera. Sebelum dilakukan pengolahan data terlebih dahulu dinarasikan masing masing variabel yang digunakan seperti terlihat pada sub bab dibawah ini:

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kemiskinan di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019

Kemiskinan adalah variabel pertama yang digunakan. Berdasarkan pengamatan yang telah lakukan melalui BPS Provinsi Sumatera Barat diperoleh gambaran kemiskinan di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 4.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Kemiskinan 19 Kabupaten dan Kota**  
**di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019**

No	Kabupaten / Kota	Laju Kemiskinan (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Kepulauan Mentawai	15.52	15.12	14.67	6.65	6.42
2	Kabupaten Pesisir Selatan	8.46	7.92	7.79	7.59	7.88
3	Kabupaten Solok	10.00	9.32	9.06	8.88	7.98
4	Kabupaten Sijunjung	7.87	7.60	7.35	7.11	7.04
5	Kabupaten Tanah Datar	5.82	5.68	5.56	5.32	4.66
6	Kabupaten Padang Pariaman	8.86	8.91	8.46	8.04	7.10
7	Kabupaten Agam	7.58	7.83	7.59	6.76	6.75
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	7.65	7.59	7.15	6.99	6.97
9	Kabupaten Pasaman	8.14	7.65	7.41	7.31	7.21
10	Kabupaten Solok Selatan	7.52	7.35	7.21	7.07	7.33
11	Kabupaten Dharmasraya	7.17	7.16	6.68	6.42	6.29

No	Kabupaten / Kota	Laju Kemiskinan (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
12	Kabupaten Pasaman Barat	7.93	7.40	7.26	7.34	7.14
13	Kota Padang	4.93	4.68	4.74	4.70	4.48
14	Kota Solok	4.12	3.86	3.66	3.30	3.24
15	Kota Sawahlunto	2.22	2.21	2.01	2.39	2.17
16	Kota Padang Panjang	6.74	6.75	6.17	5.88	5.60
17	Kota Bukittinggi	5.36	5.48	5.35	4.92	4.60
18	Kota Payakumbuh	6.67	6.46	5.88	5.77	5.68
19	Kota Pariaman	5.42	5.23	5.30	5.03	4.76
Minimum		2.22	2.21	2.01	2.39	2.17
Maksimum		15.52	15.12	14.67	8.88	7.98
Rata-Rata		7.26	7.06	6.91	6.18	5.95
Srd Deviasi		2.71	2.62	2.55	1.62	1.60

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan statistik deskriptif variabel kemiskinan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu terlihat nilai kemiskinan terendah dimiliki oleh Kota Sawahlunto yaitu pada tahun 2017 yaitu hanya sebesar 2.01% sedangkan angka kemiskinan tertinggi pernah terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu pada tahun 2015 yang lalu. Dengan angka kemiskinan mencapai 15.52%. Secara keseluruhan rata rata laju pertumbuhan kemiskinan tertinggi adalah sebesar 7.26% yaitu terjadi pada tahun 2015 yang lalu. Berkat program aktif pemerintah untuk meningkatkan laju pemerataan pembangunan dan terus meningkatnya investasi di Sumatera Barat mendorong nilai rata rata laju kemiskinan menjadi menurun hingga akhir tahun 2019 yang lalu yaitu mencapai 5.95%. Berdasarkan rata rata laju pertumbuhan kemiskinan di Sumatera Barat tahun 2015 sampai dengan 2019 dapat disimpulkan bahwa angka kemiskinan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat relatif mengalami penurunan yang cukup signifikan.

#### 4.1.2 Gambaran Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan variabel pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi diamati dari laju pertumbuhan PDRB 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Deskriptif laju pertumbuhan ekonomi 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi 19 Kabupaten dan Kota**  
**di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019**

No	Kabupaten / Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Kepulauan Mentawai	5.20	5.02	5.12	4.91	4.76
2	Kabupaten Pesisir Selatan	5.73	5.33	5.41	5.35	4.81
3	Kabupaten Solok	5.44	5.31	5.32	5.22	5.07
4	Kabupaten Sijunjung	5.69	5.26	5.26	5.09	4.83
5	Kabupaten Tanah Datar	5.33	5.03	5.11	5.07	5.01
6	Kabupaten Padang Pariaman	6.14	5.52	5.58	5.46	2.51
7	Kabupaten Agam	5.52	5.51	5.51	5.26	4.81
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	5.61	5.32	5.53	5.26	5.10
9	Kabupaten Pasaman	5.34	5.07	5.08	5.00	4.84
10	Kabupaten Solok Selatan	5.35	5.14	5.15	5.03	4.89
11	Kabupaten Dharmasraya	5.75	5.42	5.44	5.31	4.98
12	Kabupaten Pasaman Barat	5.70	5.34	5.34	5.24	4.49
13	Kota Padang	6.41	6.17	6.23	6.09	5.68
14	Kota Solok	5.97	5.76	5.76	5.68	5.53
15	Kota Sawahlunto	6.03	5.72	5.74	5.52	5.34
16	Kota Padang Panjang	5.91	5.80	5.80	5.73	5.59
17	Kota Bukittinggi	6.14	6.05	6.08	6.02	5.88
18	Kota Payakumbuh	6.19	6.08	6.12	6.05	5.92
19	Kota Pariaman	5.79	5.59	5.61	5.50	5.33
Minimum		5.20	5.02	5.08	4.91	2.51
Maksimum		6.41	6.17	6.23	6.09	5.92
Rata-Rata		5.75	5.49	5.53	5.41	5.02
Srd Deviasi		0.33	0.36	0.35	0.36	0.73

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui laju pertumbuhan ekonomi terendah pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah sebesar 2.51% yaitu terjadi pada Kabupaten Padang Pariaman yaitu pada tahun 2019 yang lalu, sedangkan laju pertumbuhan tertinggi dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu dimiliki oleh Kota Padang yaitu sebesar 6.41% di tahun 2015 yang lalu. Jika diamati secara keseluruhan diketahui rata rata laju pertumbuhan tertinggi dari 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat adalah sebesar 5.75% yaitu terjadi di tahun 2015 sedangkan rata rata laju pertumbuhan terendah mencapai 5.02% yaitu di tahun 2019 yang lalu. Berdasarkan uraian rata rata laju pertumbuhan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa masing masing kabupaten dan kota di Sumatera Barat memiliki laju pertumbuhan yang berbeda beda.

Terjadinya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat disebabkan berbedanya sumber daya manusia dan potensi yang dimiliki daerah. Ketika sebuah kabupaten dan kota kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia maka sangat memungkinkan adanya kawasan industri dan aglomerasi yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan sehingga pemerataan penghasilan akan dapat diwujudkan serta mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah sedangkan kota atau kabupaten yang tidak memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi mereka cenderung memiliki laju pertumbuhan yang relatif rendah.

### 4.1.3 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat

Ketimpangan pendapatan merupakan variabel independen kedua di dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan diperoleh gambaran ketimpangan pendapatan masyarakat pada 19 kabupaten dan kota dari tahun 2015 sampai dengan 2019 seperti terlihat dalam Tabel 4.3 di bawah ini

**Tabel 4.3**  
**Gambaran Ketimpangan Pendapatan 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019**

No	Kabupaten / Kota	Ketimpangan Pendapatan (Persen)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Kepulauan Mentawai	0.280	0.310	0.319	0.306	0.336
2	Kabupaten Pesisir Selatan	0.280	0.270	0.299	0.255	0.246
3	Kabupaten Solok	0.290	0.310	0.294	0.303	0.285
4	Kabupaten Sijunjung	0.290	0.330	0.333	0.300	0.293
5	Kabupaten Tanah Datar	0.330	0.300	0.262	0.288	0.278
6	Kabupaten Padang Pariaman	0.300	0.206	0.280	0.296	0.297
7	Kabupaten Agam	0.310	0.290	0.279	0.257	0.251
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	0.330	0.270	0.262	0.283	0.238
9	Kabupaten Pasaman	0.300	0.300	0.260	0.266	0.330
10	Kabupaten Solok Selatan	0.380	0.310	0.299	0.309	0.295
11	Kabupaten Dharmasraya	0.360	0.300	0.252	0.264	0.278
12	Kabupaten Pasaman Barat	0.290	0.310	0.286	0.290	0.283
13	Kota Padang	0.350	0.350	0.338	0.344	0.312
14	Kota Solok	0.340	0.340	0.299	0.296	0.271
15	Kota Sawahlunto	0.330	0.320	0.299	0.310	0.289
16	Kota Padang Panjang	0.370	0.380	0.300	0.290	0.322
17	Kota Bukittinggi	0.340	0.330	0.313	0.337	0.267
18	Kota Payakumbuh	0.370	0.340	0.303	0.302	0.276
19	Kota Pariaman	0.330	0.340	0.301	0.316	0.300
Minimum		0.28	0.21	0.25	0.26	0.24
Maksimum		0.38	0.38	0.34	0.34	0.34
Rata-Rata		0.32	0.31	0.29	0.30	0.29
Srd Deviasi		0.03	0.04	0.02	0.02	0.03

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa ketimpangan pendapatan terendah pada salah satu kabupaten dan kota di Sumatera Barat adalah sebesar 0.21 poin yaitu terjadi di Kabupaten Padang Pariaman ditahun 2016 yang lalu. Jika diamati dari data juga terlihat bahwa ketimpangan pendapatan tertinggi yang terajadi pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah sebesar 0.38 poin yaitu dimiliki oleh Kabupaten Solok Selatan di tahun 2015 dan Kota Padang Panjang di tahun 2016. Secara keseluruhan rata rata tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi mencapai 0.32 poin, yaitu terjadi pada tahun 2015 sedangkan rata rata tingkat ketimpangan pendapatan terendah terjadi pada tahun 2019 yang lalu yaitu sebesar 0.29 poin. Berdasarkan nilai rata rata ketimpangan pendapatan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan kualitas hidup masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2019 yang lalu.

Berdasarkan perhitungan indeks semakin mendekati 0 nilai indeks menunjukkan semakin baik kualitas hidup masyarakat di sejumlah kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Adanya program restrukturisasi pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan cara pemerataan di segala sektor mendorong terjadinya perbaikan ekonomi masyarakat. Investasi domestic ataupun mancanegara juga mendorong terbukanya lapangan kerja baru, sehingga mampu menciptakan pemerataan pendapatan dan menurnkan ketimpangan pendapatan masyarakat pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

#### 4.1.4 Perkembangan Laju Pengangguran Pada 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019

Pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bertambahnya angka kemiskinan di sebuah daerah. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat diperoleh gambaran umum laju pengangguran pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Gambaran Laju Pengangguran 19 Kabupaten dan Kota**  
**di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019**

No	Kabupaten / Kota	Laju Pengangguran (%)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Kepulauan Mentawai	1.25	1.605	1.96	2.27	2.96
2	Kabupaten Pesisir Selatan	11.69	8.82	5.95	5.85	5.84
3	Kabupaten Solok	3.97	5.01	6.05	5.92	4.65
4	Kabupaten Sijunjung	4.26	3.79	3.32	3.2	3.68
5	Kabupaten Tanah Datar	4.46	4.09	3.72	3.86	3.14
6	Kabupaten Padang Pariaman	5.8	6.225	6.65	6.9	5.97
7	Kabupaten Agam	6.05	5.14	4.23	4.82	4.72
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	3.78	3.19	2.6	2.7	2.28
9	Kabupaten Pasaman	5.06	5.935	6.81	5.88	5.21
10	Kabupaten Solok Selatan	6.3	5.92	5.54	5.85	4.91
11	Kabupaten Dharmasraya	3.51	3.6	3.69	3.94	5.08
12	Kabupaten Pasaman Barat	3.79	3.89	3.99	3.37	4.64
13	Kota Padang	14	11.72	9.44	9.18	8.76
14	Kota Solok	4.72	5.3	5.88	5.97	7.09
15	Kota Sawahlunto	7.18	6.685	6.19	5.75	6.82
16	Kota Padang Panjang	6.33	5.88	5.43	5.28	4.35
17	Kota Bukittinggi	6.04	6.49	6.94	7.15	6.14
18	Kota Payakumbuh	7.07	5.26	3.45	3.78	4.11
19	Kota Pariaman	6.61	6.29	5.97	5.72	5.42
Minimum		1.25	1.61	1.96	2.27	2.28
Maksimum		14.00	11.72	9.44	9.18	8.76
Rata-Rata		5.89	5.51	5.15	5.13	5.04
Srd Deviasi		2.87	2.18	1.82	1.71	1.55

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui angka pertumbuhan pengangguran terkecil dari tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah 1.25% yaitu terjadi di Kabupaten Kepulauan Mentawai ditahun 2015. Dari data juga diketahui laju pertumbuhan pengangguran tertinggi sepanjang tahun 2015 sampai dengan 2019 yang lalu adalah sebesar 14% yaitu terjadi di Kota Padang di tahun 2015 sedangkan jika diamati secara keseluruhan rata rata pertumbuhan pengangguran paling rendah terjadi di tahun 2019 yang lalu yaitu mencapai 5.04% sedangkan rata rata pertumbuhan pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2015 yaitu sebesar 5.89%. Berdasarkan nilai rata rata tingkat pengangguran yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa angka pengangguran pada 19 kabupaten dan kota relatif mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai dengan 2019 yang lalu.

Terjadinya penurunan angka pengangguran pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dalam rentang waktu tersebut disebabkan adanya peran aktif pemerintah kota dan kabupaten di Sumatera Barat untuk membantu pengembangan unit usaha mikro, sehingga mampu menyerap lapangan pekerjaan yang cukup besar. Keberadaan UMKM mendorong meningkatnya pemerataan pendapatan dan terus meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Selain itu meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan melalui UMKM mendorong menurunnya angka pengangguran pada 19 kabupaten dan kota dari tahun 2016 sampai dengan 2019 yang lalu.

#### 4.1.5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu ukuran untuk menentukan peningkatan kualitas hidup masyarakat di sebuah daerah. Semakin tinggi nilai Indeks Pembangunan manusia menunjukkan semakin meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dinarasikan indeks IPM di Sumatera Barat tahun 2015 sampai 2019 terlihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Gambaran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 19 Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat Tahun 2015 – 2019**

No	Kabupaten / Kota	Indeks Pembanguna Manusia (Poin)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Kabupaten Kepulauan Mentawai	57.41	58.27	59.25	60.28	61.26
2	Kabupten Pesisir Selatan	68.07	68.39	68.74	69.40	70.08
3	Kabupaten Solok	67.12	67.67	67.86	68.60	69.08
4	Kabupaten Sijunjung	65.30	66.01	66.60	66.97	67.66
5	Kabupaten Tanah Datar	69.49	70.11	70.37	71.25	72.14
6	Kabupaten Padang Pariaman	68.04	68.44	68.90	69.71	70.59
7	Kabupaten Agam	69.84	70.36	71.10	71.70	72.37
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	67.65	68.37	68.69	69.17	69.67
9	Kabupaten Pasaman	64.01	64.57	64.94	65.60	66.46
10	Kabupaten Solok Selatan	67.09	67.47	67.81	68.45	68.94
11	Kabupaten Dharmasraya	69.84	70.25	70.40	70.86	71.52
12	Kabupaten Pasaman Barat	65.26	66.03	66.83	67.43	68.21
13	Kota Padang	80.36	81.06	81.58	82.25	82.68
14	Kota Solok	76.83	77.07	77.44	77.89	78.38
15	Kota Sawahlunto	69.87	70.67	71.13	71.72	72.39
16	Kota Padang Panjang	75.98	76.50	77.01	77.30	78.00
17	Kota Bukittinggi	78.72	79.11	72.80	80.11	80.71
18	Kota Payakumbuh	77.42	77.56	77.91	78.23	78.95
19	Kota Pariaman	74.98	75.44	75.71	76.26	76.70
Minimum		57.41	58.27	59.25	60.28	61.26
Maksimum		80.36	81.06	81.58	82.25	82.68
Rata-Rata		70.17	70.70	70.79	71.75	72.41
Srd Deviasi		5.84	5.74	5.32	5.57	5.49

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)



Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui perkembangan indeks pembangunan manusia terendah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah sebesar 57.41 poin yaitu terjadi pada Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jika diamati dari data nilai indeks pembangunan manusia tertinggi mencapai 82.68 poin yaitu dimiliki oleh Kota Padang di tahun 2019. Jika diamati secara keseluruhan rata rata indeks pembangunan manusia pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat terendah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 adalah sebesar 5.32 poin sedangkan nilai rata rata IPM tertinggi terjadi pada tahun 2018 yang lalu yaitu mencapai 5.57 poin. Berdasarkan nilai rata rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup masyarakat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat terus mengalami perbaikan.

## **4.2 Analisis Hasil Pengolahan Data**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan pada 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Tahapan analisis dilakukan dengan menggunakan regresi data panel yang diolah dengan menggunakan Eviews 9.0. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab dibawah ini:

### **4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan pengujian asumsi klasik. Untuk memastikan bahwa setiap variabel penelitian yang

digunakan telah terbebas gejala asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab di bawah ini:

#### 4.2.1.1 Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung setiap variabel penelitian. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque Bera (JB). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian Normalitas**

<b>Variabel</b>	<b>Prob</b>	<b>Cut Off</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kemiskinan	0.000	0.05	Belum Normal
Pertumbuhan Ekonomi	0.000	0.05	Belum Normal
Ketimpangan Pendapatan	0.935	0.05	Normal
Pengangguran	0.000	0.05	Belum Normal
Indeks Pembangunan Manusia	0.586	0.05	Normal

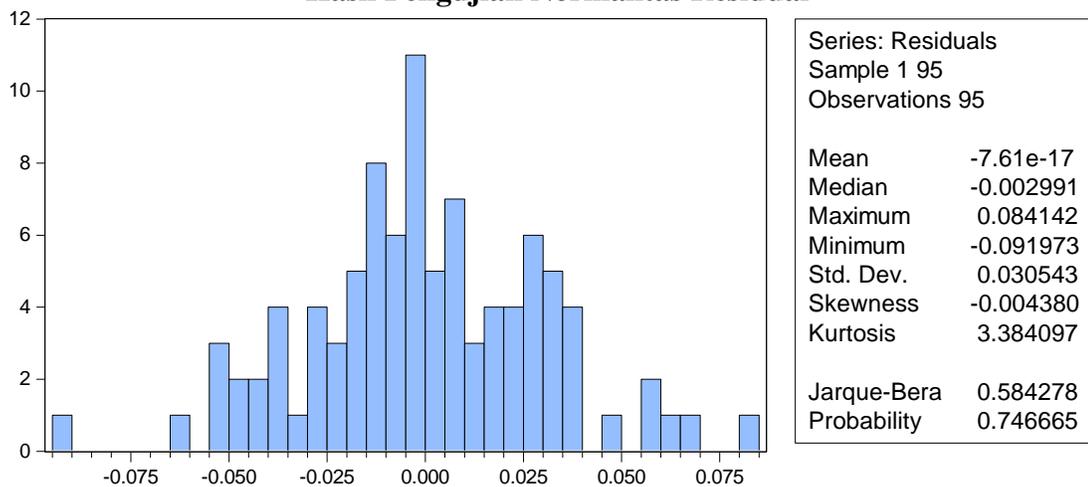
*Sumber: Lampiran 1*

Sesuai dengan hasil pengujian normalitas terlihat bahwa variabel pengangguran, dan indeks pembangunan manusia telah memiliki *probability* diatas 0,05. Dengan demikian dua variabel tersebut telah berdistribusi normal, sedangkan tiga variabel lainnya belum berdistribusi normal yaitu kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran belum berdistribusi normal. Dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut belum dapat dilaksanakan, sebelum seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

Agar masing-masing variabel berdistribusi normal maka peneliti melakukan transformasi data yaitu dengan cara merubah data yang sebelumnya menggunakan

skala nominal kedalam bentuk Logaritma (Log). Pengujian normalitas kedua dilakukan dengan menggunakan uji residual, Pada pengujian normalita kedua digunakan pengujian normalitas residual dengan pendekatan grafik seperti terlihat pada Gambar 4.1 dibawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian Normalitas Residual**



Berdasarkan hasil pengujian normalitas residual dengan pendekatan grafik diperoleh nilai *probability* sebesar 0.746. Nilai *probability* yang diperoleh jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan telah berdistribusi normal sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

#### 4.2.1.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki korelasi yang kuat antara satu dengan yang lain. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mencari

nilai koefisien korelasi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh tingkasan terlihat pada Tabel 4.7 di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas Serial Corelation**

Variabel	Koefisien Korelasi	Standard	Kesimpulan
$X_1 \longrightarrow X_2$	0.364	0.80	Bebas Multikolineritas
$X_1 \longrightarrow X_3$	0.383	0.80	Bebas Multikolineritas
$X_1 \longrightarrow X_4$	0.549	0.80	Bebas Multikolineritas
$X_2 \longrightarrow X_3$	0.255	0.80	Bebas Multikolineritas
$X_2 \longrightarrow X_4$	0.273	0.80	Bebas Multikolineritas
$X_3 \longrightarrow X_4$	0.524	0.80	Bebas Multikolineritas

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terlihat bahwa korelasi yang terjadi antara variabel independen dengan variabel independen yang lain masih dibawah 0.80 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas, oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

#### 4.2.1.3 Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui pola kesalahan pengganggu antara periode observasi data. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan bantuan uji Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.8 di bawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	Durbin Watson
1	1.337

Sumber: Lampiran 2



Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi terlihat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.337. Nilai yang diperoleh berada diantara dua kuadran  $-2 \leq 1.337 \leq 2$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala autokorelasi baik yang bertanda positif atau pun negatif. Dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

#### 4.2.1.4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui pola sebaran data yang mendukung masing masing variabel penelitian. Sebuah model regresi yang baik harus terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Glejser**

Test Equation:  
Dependent Variable: ARESID  
Method: Least Squares  
Date: 06/21/21 Time: 12:03  
Sample: 1 95  
Included observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.504388	1.854806	1.889355	0.0621
X1	0.324589	0.289733	1.120305	0.2656
X2	5.390325	3.998874	1.347961	0.1811
X3	0.034773	0.067472	0.515372	0.6076
X4	-0.023229	0.027724	-1.002009	0.1035

*Sumber: Lampiran 2*

Sesuai dengan hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang telah diregresikan dengan

ARESID menghasilkan nilai *probability* diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas, dengan demikian tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

### **4.3 Model Efek Regresi Panel**

Menurut Winarno, (2014) model efek regresi panel dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *common effect model* (CEM), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Dari tiga model regresi panel tersebut hanya satu model yang akan digunakan dan di analisis. Untuk memilih model terbaik harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu melalui pengujian Chow, Housman dan Lagrange Multiplier Test Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian masing-masing efek regresi panel terlihat pada sub bab dibawah ini:

#### **1. Common Effec Model (CEM)**

*Common effect model* adalah efek regresi panel yang pertama. Common Effect merupakan model standar yang setara dengan model OLS. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews, diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi *Common Effect Model***

Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 06/21/21 Time: 11:52  
Sample: 2015 2019  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.32645	2.683437	9.438065	0.0000
X1?	0.473945	0.127659	3.108230	0.0007
X2?	-0.391274	5.782173	-0.067669	0.9462
X3?	-0.061310	0.098848	-0.620245	0.5367
X4?	-0.294418	0.040087	-7.344570	0.0000
R-squared	0.493930	Mean dependent var	6.370421	
Adjusted R-squared	0.471438	S.D. dependent var	2.299861	
S.E. of regression	1.672051	Akaike info criterion	3.917175	
Sum squared resid	251.6179	Schwarz criterion	4.051590	
Log likelihood	-181.0658	Hannan-Quinn criter.	3.971489	
F-statistic	21.96026	Durbin-Watson stat	0.344773	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 1

Pada Tabel 4.7 terlihat uraian analisis dengan Common Effect Model (CEM). Analisis common effect model akan digunakan ketika pengujian persyaratan Chow dan Housman tidak terpenuhi akan tetapi lulus pengujian Langrage Multiplier Test (LM-Test).

## 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pengujian *fixed effect* model merupakan efek regresi panel kedua. Penggunaan *fixed effect* dalam menganalisis persamaan regresi panel akan dilakukan ketika lulus pengujian Chow. Berdasarkan hasil pengujian *fixed effect model* yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Regresi *Fixed Effect Model***

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/21/21 Time: 11:54

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 19

Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.32645	2.683437	9.438065	0.0000
X1?	0.473945	0.427659	1.108230	0.2707
X2?	-0.391274	5.782173	-0.067669	0.9462
X3?	-0.161310	0.098848	-3.620245	0.0017
X4?	-0.294418	0.040087	-7.344570	0.0000
R-squared	0.493930	Mean dependent var		6.370421
Adjusted R-squared	0.471438	S.D. dependent var		2.299861
S.E. of regression	1.672051	Akaike info criterion		3.917175
Sum squared resid	251.6179	Schwarz criterion		4.051590
Log likelihood	-181.0658	Hannan-Quinn criter.		3.971489
F-statistic	21.96026	Durbin-Watson stat		0.344773
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil pengujian *fixed effect* terlihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki koefisien regresi yang relatif berbeda beda serta hasil pengujian F-statistik dan uji t-statistik yang dapat di analisis dan dibuat jastifikasi berdasarkan kenyataan di lapangan dan dukungan sejumlah hasil penelitian terdahulu. Fixed effect akan terpilih ketika lulus pengujian Chow dan LM test.

### 3. Pengujian *Random Effect Model* (REM)

Pengujian random effect model merupakan efek regresi panel yang ketiga. Pengujian *Random Effect Model* (REM) akan digunakan ketika lulus uji persyaratan Hausman dan pengujian LM-test. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil seperti terlihat pada Tabel 4.12 dibawah ini:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Regresi *Random Effect Model***

Period random effects test equation:  
Dependent Variable: Y?  
Method: Panel Least Squares  
Date: 06/21/21 Time: 11:57  
Sample: 2015 2019  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.92893	2.770596	9.358610	0.0000
X1?	-0.124765	0.056099	-2.224358	0.0230
X2?	4.210969	0.556575	7.565862	0.0000
X3?	0.089313	0.101974	0.875837	0.3836
X4?	-0.257939	0.050805	-5.077059	0.0000
Effects Specification				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.506662	Mean dependent var	6.370421	
Adjusted R-squared	0.460770	S.D. dependent var	2.299861	
S.E. of regression	1.688841	Akaike info criterion	3.975906	
Sum squared resid	245.2877	Schwarz criterion	4.217852	
Log likelihood	-179.8555	Hannan-Quinn criter.	4.073670	
F-statistic	11.04033	Durbin-Watson stat	0.337275	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Lampiran 1*

Berdasarkan hasil model random effect juga terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki arah dan kontribusi pengaruh yang berbeda terhadap variabel dependen. Random effect akan digunakan ketika lulus pengujian Hausman atau LM test.

#### **4.4 Uji Persyaratan Pemilihan Efek Regresi Panel**

Pada penelitian ini pengujian persyaratan yang digunakan terdiri dari tahapan pengujian yaitu sebagai berikut:

## 1. Pengujian Chow

Menurut Winarno, (2014) pengujian chow bertujuan untuk memastikan apakah model regresi panel lebih baik menggunakan *fixed effect model* atau menggunakan *common effect model*. Ketika hasil pengujian menunjukkan nilai *probability* F-stat dibawah 0.05 maka lulus pengujian Chow sehingga model regresi panel menggunakan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.13 dibawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Pengujian Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.636409	(18,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	116.512655	18	0.0000

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil pengujian Chow diperoleh nilai *probability* sebesar 0.000. Nilai *probability* yang dihasilkan berada di bawah 0.05 dengan demikian penggunaan *fixed effect model* merupakan model analisis yang tepat di bandingkan *common effect model*. Walaupun demikian untuk memastikan keputusan tersebut harus dilakukan terlebih dahulu pengujian Housman test.

## 2. Pengujian Hausman

Pengujian Hausman bertujuan untuk memastikan bahwa efek regresi panel yang terbaik adalah *random effect* atau *common effect*. Jika nilai *probability* period

random diatas 0.05, maka persyaratan pengujian Hausman test terpenuhi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.14 di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: Untitled  
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	2.219443	4	0.6955

\*\* WARNING: estimated period random effects variance is zero.  
Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian Hausman terlihat nilai *probability* period random sebesar 0.6955. Nilai *probability* yang dihasilkan 0.6955 jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa random effect juga merupakan alat analisis yang tepat dibandingkan common effect model.

Dikarenakan model analisis *fixed effect model* dan *random effect model* sama sama dapat digunakan, maka perlu dilakukan pengujian Lagrange Multiplier (LM) test untuk memastikan mana model effect yang terbaik antara *fixed effect model* atau pun random effect model.

### 3. Langrange Model Test (LM)

Langrange Model Test (LM-test) berguna untuk memastikan bahwa efek regresi panel yang lebih baik adalah random effect atau common effect. Sesuai

dengan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.15 dibawah ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian LM**

Lagrange multiplier (LM) test for panel data  
Date: 06/21/21 Time: 12:06  
Sample: 2015 2019  
Total panel observations: 95  
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	9.029144 (0.0000)	-1.624466 (0.9479)	5.235898 (0.0000)
King-Wu	9.029144 (0.0000)	-1.624466 (0.9479)	2.380656 (0.0086)
SLM	10.07622 (0.0000)	-1.161843 (0.8774)	-- --
GHM	-- --	-- --	81.52545 (0.0000)

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan hasil pengujian LM-test terlihat bahwa Cross section One-Side dari Honda Test bernilai 0,000. Hal tersebut diperkuat dengan nilai *probability* Both test sebesar 0.0000. Nilai koefisien yang diperoleh berada dibawah 0.05 dengan demikian efek regresi panel yang lebih baik adalah random efek.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian persyaratan pemilihan model regresi panel, diketahui efek yang terpilih adalah random effect. Dipilihnya *Random Effect model* disebabkan karena lulus pengujian Hausman dan *Langrange Multiplier Test* (LM test) Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.16 di bawah ini:

**Tabel 4.16**  
**Ringkasan Hasil Random Effect Model**

Period random effects test equation:  
 Dependent Variable: Y?  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 06/21/21 Time: 11:57  
 Sample: 2015 2019  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 19  
 Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.92893	2.770596	9.358610	0.0000
X1?	-0.124765	0.056099	-2.224358	0.0230
X2?	4.210969	0.556575	7.565862	0.0000
X3?	0.089313	0.101974	0.875837	0.3836
X4?	-0.257939	0.050805	-5.077059	0.0000
R-squared	0.506662	Mean dependent var	6.370421	
Adjusted R-squared	0.460770	S.D. dependent var	2.299861	
S.E. of regression	1.688841	Akaike info criterion	3.975906	
Sum squared resid	245.2877	Schwarz criterion	4.217852	
Log likelihood	-179.8555	Hannan-Quinn criter.	4.073670	
F-statistic	11.04033	Durbin-Watson stat	1.337275	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran 8

Pada Tabel 4.16 terlihat bahwa masing-masing variabel independen telah memiliki koefisien regresi yang dapat dibuat kedalam sebuah model regresi data panel terlihat dibawah ini:

$$Y = 25.929 - 0.125X_1 + 4.211X_2 + 0.089X_3 - 0.258X_4$$

(0.0230)    (0.000)    (0.3836)    (0.000)

F-hit 0.000  
R<sup>2</sup> 0.506

Sesuai dengan hasil ringkasan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai R-square sebesar 0.506. Nilai koefisien tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi perubahan kemiskinan di Sumatera

Barat sebesar 50.60% sedangkan sisanya sebesar 49.50% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

Selain itu pada ringkasan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai F-statistik dengan *probability* sebesar 0,000. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai  $P < 0.05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia secara bersama sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 25.929 nilai konstanta tersebut menunjukkan ketika diasumsikan tidak terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia maka besarnya nilai perubahan variabel kemiskinan adalah sebesar 25.929. Dengan demikian hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan akan terus meningkat walaupun tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia.

Pada model persamaan regresi juga diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar  $0.125X_1$  nilai koefisien tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.0230. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0.0230 jauh dibawah 0,05. Maka

keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel ketimpangan pendapatan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.4211 nilai koefisien yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.000. Tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Hasil yang diperoleh menunjukkan  $P < 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa disparitas pendapatan (ketimpangan pendapatan) berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu dengan menggunakan variabel pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.089 yang diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.3836. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai  $P > 0,05$ . Maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. hasil yang diperoleh menunjukkan pengangguran yang terjadi pada sebagian besar masyarakat pada saat ini hanya bersifat sementara selain itu banyak masyarakat yang menganggur tidak benar benar menganggur melainkan banyak diantara mereka yang bekerja dengan aktifitas yang bersifat proyek atau kontrak, oleh sebab itu pengangguran yang terjadi di masyarakat tidak mempengaruhi kemiskinan pada 19 kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.

Pada tahapan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel indeks pembangunan manusia diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.258. Nilai koefisien tersebut diperkuat dengan nilai *probability* sebesar 0.000. Nilai yang diperoleh menunjukkan  $P < 0.05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi indeks pembangunan manusia masyarakat di Sumatera Barat akan semakin menurunkan angka kemiskinan di masyarakat.

## **4.6 Pembahasan**

### **4.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat akan semakin menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut terjadi karena peningkatan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan dibukanya lapangan pekerjaan melalui lahirnya kawasan industri hingga kawasan aglomerasi. Keberadaan kawasan tersebut mendorong terpenuhinya kebutuhan lapangan pekerjaan yang mendorong terjadinya pemerataan pendapatan di tengah masyarakat sehingga mampu

meningkatkan kualitas hidup sebagian besar masyarakat, dengan menurunnya jumlah masyarakat miskin di Sumatera Barat.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan hasil penelitian Mirza, (2012) yang menemukan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin menurunkan angka kemiskinan. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Nadia, (2019) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Selain itu hasil penelitian yang mendukung juga diperoleh oleh Lendentariang, (2019) yang juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah akan mendorong menurunnya angka kemiskinan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudy dan Indah, (2020) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

#### **4.6.2 Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat maka akan meningkatkan angka kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan tersebut disebabkan jumlah masyarakat yang menerima upah yang rendah lebih banyak dibandingkan masyarakat yang digaji dengan tinggi oleh sebuah perusahaan di Sumatera Barat. Sebagian besar masyarakat yang banyak bekerja sebagai pekerja kasar, mengakibatkan mereka hanya menerima upah harian yang

rendah, sedangkan hanya sebagian kecil masyarakat di Sumatera Barat saja yang bekerja di perkantoran, baik sebagai pegawai negeri, BUMN atau pun perusahaan swasta yang menerima gaji relatif besar, selain itu keadaan ekonomi yang semakin sulit juga mengakibatkan begitu sulitnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, oleh sebab itu keadaan tersebut menciptakan ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi serta mendorong meningkatnya angka kemiskinan.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan temuan penelitian Nisa, Wulandari, dan Rahayu, (2020) yang menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Temuan yang sejalan diperoleh oleh Anton, (2016) yang menemukan bahwa disparitas pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan masyarakat di sebuah daerah. Selanjutnya hasil penelitian yang sejalan juga diperoleh oleh Oka et al., (2015) menemukan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan antar masyarakat di sebuah daerah akan semakin mendorong meningkatnya angka kemiskinan. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Nadhifah, (2018) menemukan bahwa disparitas pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di sebuah daerah.

#### **4.6.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh menunjukkan kemiskinan yang terjadi pada 19 kabupaten dan kota tidak saja dipengaruhi oleh pengangguran, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas, faktor pendidikan, kesehatan hingga

kebijakan pemerintah. Keterbatasan lapangan pekerjaan mendorong banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan, selain itu hal tersebut diperburuk dengan tingkat pendidikan masyarakat di Sumatera Barat yang relatif masih rendah juga mendorong lemahnya daya saing mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau paling tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, faktor lainnya yang mendorong meningkatnya kemiskinan adalah kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran tak jarang menjadi faktor yang mendorong meningkatnya kemiskinan di Sumatera Barat.

Temuan yang diperoleh juga sejalan dengan hasil penelitian Lendentariang, (2019) yang menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan masyarakat di sebuah daerah. Temuan yang sama juga diperoleh oleh Nadhifah, (2018) yang mengungkapkan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi bertambahnya angka kemiskinan selain pengangguran yaitu kondisi ekonomi yang memburuk, wabah penyakit, perang dan sebagainya. Selanjutnya hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Sayifullah dn Gandasari, (2016) yang juga menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di sebuah daerah.

#### **4.6.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa indeks pembanguna manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat, temuan tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai indeks pembangunan

manusia akan semakin menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan ketika indeks pembangunan manusia semakin tinggi menunjukkan kualitas hidup masyarakat sudah semakin baik yang ditandai telah terjadinya pemerataan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat hingga semakin banyaknya masyarakat yang lebih produktif sehingga mendorong munculnya lapangan pekerjaan serta menurunnya penyakit masyarakat seperti pengangguran dan kriminalitas.

Temuan yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat konsisten dengan hasil penelitian Edfrida, (2013) yang menemukan semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia akan semakin menurunkan angka kemiskinan. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Noor Zuhdiyaty, (2017) yang menemukan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Selanjutnya hasil penelitian Sayifullah dan Gandasari, (2016) yang menyatakan semakin tinggi persentase indeks pembangunan manusia sebuah daerah menunjukkan semakin rendah angka kemiskinan yang terjadi di masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Temuan tersebut dapat dimaknai semakin tinggi pertumbuhan ekonomi masyarakat di Sumatera Barat maka angka kemiskinan akan semakin menurun. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima.
2. Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan ketika ketimpangan pendapatan semakin tinggi pada masyarakat Sumatera Barat maka angka kemiskinan juga akan meningkat. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.
3. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh menunjukkan pengangguran bukanlah satu satunya variabel yang mempengaruhi terjadi perubahan kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.
4. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Barat. Dengan demikian semakin tinggi nilai indeks pembangunan manusia yang dimiliki provinsi Sumatera Barat maka akan sejalan dengan

menurunnya angka kemiskinan. Dengan demikian hipotesis empat ( $H_4$ ) diterima.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah di selesaikan saat ini juga masih memiliki sejumlah kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang peneliti miliki. Beberapa keterbatasan tersebut meliputi:

1. Ukuran data yang diolah relatif kecil sehingga mempengaruhi hasil yang diperoleh saat ini.
2. Masih terdapatnya sejumlah variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini yang juga mempengaruhi kemiskinan seperti tingkat pendidikan, angka partisipasi kasar, dan sebagainya.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan kepada uraian kesimpulan yang telah dijelaskan diatas maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperkecil angka kemiskinan di Sumatera Barat, dengan cara mengalokasikan dana untuk pengembangan sektor industri, memperluas investasi serta memberikan bantuan dana untuk pengembangan usaha kreatif bagi masyarakat, saran tersebut jika di implementasikan dengan tepat maka kemiskinan di Sumatera Barat akan menurun.

2. Pemerintah daerah juga diharapkan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat terutama pelatihan yang berkaitan dengan penambahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dengan pelatihan yang diberikan pemerintah masyarakat dapat melakukan pengembangan usaha berskala mikro sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan mendorong menurunnya angka kemiskinan khususnya di Sumatera Barat.
3. Peneliti dimasa mendatang disarankan untuk memperbesar ukurann sampel yang akan digunakan serta menambahkan satu atau beberapa variabel baru yang juga mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Barat seperti tingkat pendidikan, angka partisipasi kasar, dan sebagainya. Saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.
- Ali Sadikin, Dr. Budiono Sri Handoko, M.A. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi, 2005-2010*.
- Amalia, F. (2012). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/629>, 158 - 167.
- Ari Kristin PrasetyoningrumU. Sulia Sukmawati. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Volume 6, Nomor 2, 2018, 217-240.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2017). *Ekonomi Pembangunan(5th ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik 2007. *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2015. *Sumatera Barat Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2016. *Sumatera Barat Dalam Angka 2016*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2017. *Sumatera Barat Dalam Angka 2017..*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2018. *Sumatera Barat Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2019. *Sumatera Barat Dalam Angka 2019*.
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah(2nd ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bappenas. 2002. *Direktori Kegiatan Pengentasan Kemiskinan Periode 1996-2001*, hal 3-8. Jakarta.
- Christianto, T. (2013). *Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Riau*.
- Dermoredjo, P. S. (2003). *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia (Vol. 51)*.
- Dra. Diah Retnowati, M.Si1, Harsuti, S.E., M.Si1. 22016. *Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*. Vol 6 , No 1.

- Dwi Puspa Hambarsari<sup>1</sup>, Kunto Inggit<sup>2</sup>. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014.. *Ekonomi & Bisnis*, Hal 257 -282 Volume 1, Nomor 2.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Erni Febrina. (2021). The Spatial Concentration of Manufacturing Industry Workforce: Is There a Change?. *Jurnal Ipteks Terapan (Research Of Applied Science And Education)*, 15(1), 34-47.
- Harahap, Erni Febrina. (2017). Analysis of Determinants of Income and Efforts to Improve the Welfare of Street Vendors in Padang City. *European Journal of Business and Management*, 9(3), 118-124.
- Hakim, Abdul. (2014). Pengantar Ekometrika Dengan Aplikasi Eviews. EKONISIA, Yogyakarta.
- Hassan, S. A., Zaman K., & Gul, S. (2015). The relationship between growth-inequality-poverty triangle and environmental degradation: unveiling the reality, *Arab Economics and Business Journal*, 10, 57-71.
- Hudiyanto, (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Cetakan Lingkar Media.
- Khoirun Nisa<sup>1</sup>, Ayu Wulandari\*<sup>1</sup>, & Rini Luciani Rahayu<sup>2</sup>. Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. Volume 15, Nomor 1, April 2020: 55-63.
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2013). Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. Yogyakarta, Indonesia: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lendentariang, D. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 23–34.
- Lindahl, M. (2005). *Poverty: 'No Place is Too exalted for The Preaching of These Doctrines'*. Abingdon: Routledge Publishing.
- Listika Rena Putri <sup>1)</sup>, Erni Febrina Harahap <sup>2)</sup>, NurulHuda <sup>3)</sup>. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan, Manusia (IPM).
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Mely Yudianti, Erni Febrina Harahap, Firdaus Sy. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat. Vol. 6 No.3 (2015).

- Mukhtar, S., & Saptono, A. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecoplan*, 2(2), 77-89.
- Nadhifah, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi Pada 38 Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 - 2015). *Jurnal Pembangunan Ilmiah*, 4(2).
- Nadia, P. I. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Manajemen Dan Pembangunan*, 7(2), 63–70.
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *Sorot*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.55-63>
- Napitupulu. 2007. *Pengaruh Komposit Indeks IPM Terhadap Penurunan Kemiskinan*. [www.repository.ugm.ac.id](http://www.repository.ugm.ac.id). Diakses April 2007.
- Ni Ketut Eni Endrayani<sup>1</sup>Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.1 (2016) : 63-88.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27-31.
- Oka, I. K., Yasa, A., Pdv, N., Lvdsulwdvshqgdsdwdq, D., Ehushqjduxk, D., Gdq, Q. Wkurxjk, Z. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kemiskinan Masyarakat Provinsi Bali.
- Pendi Dewanto, Rujiman, dan Agus Suriadi. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro.
- Prathama Rahardja, Mandala Murung. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI 2008.
- Robby Achsyansyah Ishak<sup>1</sup>, Junaidin Zakaria<sup>2</sup>, M. Arifin<sup>3\*</sup>. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. Volume 3. No. 2.
- Rudy, S., & Indah, P. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(9), 271–278.
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Perseda. Jakarta.
- Safuridar, & Putri, N. I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(1), 34–46.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan

- Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255.
- Sinaga, R. K. (2009). Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. *Ejournal Economics*.
- Sriyana, J. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. EKONISIA. Yogyakarta.
- Sugiyarto., Mulyo, JH., Seleky, RN. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*. 26(02), 115-120. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264>.
- Sukirno S, 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di DI Yogyakarta Priode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127-143.
- Suripto1, Lalu Subayil2.2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. Volume 1, No. 2.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh produk domestik regional bruto, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel. *Jurnal Matematika Integratif*, ISSN, 1412-6184.
- Sussy Susanti. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Pane. Vol. 9 No. 1, April 2013 pp. 1-18. Tingkat Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
- Todaro, M. P. and S.C.S (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2* (11<sup>th</sup> ed). Erlangga.
- Todaro, Michael.P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Tommy, H., Antoni, A., & Nurul, H. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sosial Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).
- Wiguna, Van Indra. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010*. Malang: Universitas Brawijaya.

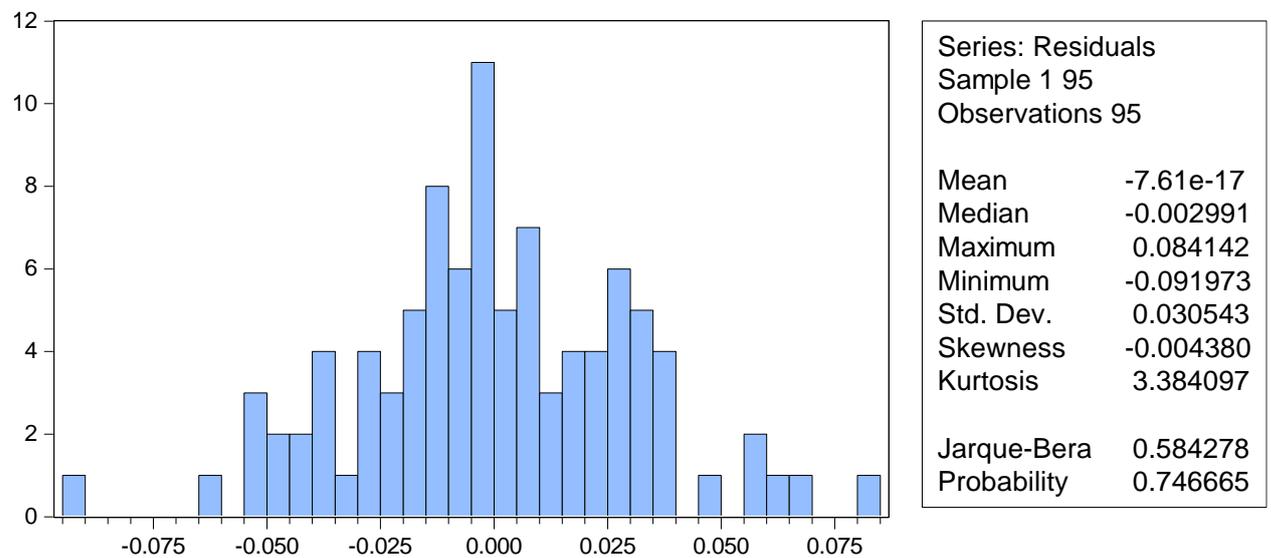
- Winarno, W. W. (2014). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Menggunakan Eviews* (Cetakan 5). Sleman Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yarlina Yacoub. 2013. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Volume 8, Nomor 3.
- Yenni Del Rosa. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Propinsi Sumatera Barat. PP.318-325.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Statistik Deskriptif dan Pengujian Normalitas

	Y?	X1?	X2?	X3?	X4?
Mean	6.370421	5.467053	0.302916	5.379368	71.66263
Median	6.680000	5.510000	0.300000	5.420000	70.40000
Maximum	15.52000	6.410000	0.380000	14.00000	82.68000
Minimum	2.010000	2.510000	0.206000	1.250000	57.41000
Std. Dev.	2.299861	0.506951	0.032291	2.068790	5.659427
Skewness	1.305438	-2.008487	0.048498	1.209361	-0.103729
Kurtosis	7.693607	13.41319	3.155880	6.303049	2.523512
Jarque-Bera	114.1845	493.0923	0.133423	66.34305	1.069067
Probability	0.000000	0.000000	0.935465	0.000000	0.585943
Sum	605.1900	519.3700	28.77700	511.0400	6807.950
Sum Sq. Dev.	497.2000	24.15797	0.098017	402.3100	3010.736
Observations	95	95	95	95	95
Cross sections	19	19	19	19	19



## Lampiran 2

### Pengujian Asumsi Klasik

Variance Inflation Factors

Date: 06/21/21 Time: 12:03

Sample: 1 95

Included observations: 95

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.187078	184.8991	1.556718
X2	35.63716	108.8894	1.176137
X3	0.010146	11.00585	1.419152
X4	0.001713	288.7560	1.718842

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.363786	0.382260	0.549215
X2	0.363786	1.000000	0.255236	0.273179
X3	0.382260	0.255236	1.000000	0.523947
X4	0.549215	0.273179	0.523947	1.000000

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.710135	Prob. F(4,90)	0.2350
Obs*R-squared	10.21267	Prob. Chi-Square(4)	0.2370
Scaled explained SS	13.38634	Prob. Chi-Square(4)	0.2095

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/21/21 Time: 12:03

Sample: 1 95

Included observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.504388	1.854806	1.889355	0.0621
X1	0.324589	0.289733	1.120305	0.2656
X2	5.390325	3.998874	1.347961	0.1811
X3	0.034773	0.067472	0.515372	0.6076
X4	-0.023229	0.027724	-1.002009	0.1035
R-squared	0.107502	Mean dependent var	1.162985	
Adjusted R-squared	0.067835	S.D. dependent var	1.175638	
S.E. of regression	1.135063	Akaike info criterion	3.142449	
Sum squared resid	115.9531	Schwarz criterion	3.276864	
Log likelihood	-144.2663	Hannan-Quinn criter.	3.196763	
F-statistic	2.710135	Durbin-Watson stat	0.396520	
Prob(F-statistic)	0.034959			

### Lampiran 3

#### Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 06/21/21 Time: 11:52  
Sample: 2015 2019  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.32645	2.683437	9.438065	0.0000
X1?	0.473945	0.127659	3.108230	0.0007
X2?	-0.391274	5.782173	-0.067669	0.9462
X3?	-0.061310	0.098848	-0.620245	0.5367
X4?	-0.294418	0.040087	-7.344570	0.0000
R-squared	0.493930	Mean dependent var	6.370421	
Adjusted R-squared	0.471438	S.D. dependent var	2.299861	
S.E. of regression	1.672051	Akaike info criterion	3.917175	
Sum squared resid	251.6179	Schwarz criterion	4.051590	
Log likelihood	-181.0658	Hannan-Quinn criter.	3.971489	
F-statistic	21.96026	Durbin-Watson stat	0.344773	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 4

### Pengujian Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.636409	(18,72)	0.0000
Cross-section Chi-square	116.512655	18	0.0000

## Lampiran 5

### Fixed Effect Model (FEM)

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 06/21/21 Time: 11:54

Sample: 2015 2019

Included observations: 5

Cross-sections included: 19

Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.32645	2.683437	9.438065	0.0000
X1?	0.473945	0.427659	1.108230	0.2707
X2?	-0.391274	5.782173	-0.067669	0.9462
X3?	-0.161310	0.098848	-3.620245	0.0017
X4?	-0.294418	0.040087	-7.344570	0.0000
R-squared	0.493930	Mean dependent var	6.370421	
Adjusted R-squared	0.471438	S.D. dependent var	2.299861	
S.E. of regression	1.672051	Akaike info criterion	3.917175	
Sum squared resid	251.6179	Schwarz criterion	4.051590	
Log likelihood	-181.0658	Hannan-Quinn criter.	3.971489	
F-statistic	21.96026	Durbin-Watson stat	0.344773	
Prob(F-statistic)	0.000000			

## Lampiran 6

### Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: Untitled  
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	2.219443	4	0.6955

\*\* WARNING: estimated period random effects variance is zero.

## Lampiran 7

### Hasil Pengujian Lagrang Multiplier (LM-test)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 06/21/21 Time: 12:06

Sample: 2015 2019

Total panel observations: 95

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Honda	9.029144 (0.0000)	-1.624466 (0.9479)	5.235898 (0.0000)
King-Wu	9.029144 (0.0000)	-1.624466 (0.9479)	2.380656 (0.0086)
SLM	10.07622 (0.0000)	-1.161843 (0.8774)	-- --
GHM	-- --	-- --	81.52545 (0.0000)

## Lampiran 8

### Hasil Pengujian Random Effect Model (FEM)

Period random effects test equation:  
Dependent Variable: Y?  
Method: Panel Least Squares  
Date: 06/21/21 Time: 11:57  
Sample: 2015 2019  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.92893	2.770596	9.358610	0.0000
X1?	-0.124765	0.056099	-2.224358	0.0230
X2?	4.210969	0.556575	7.565862	0.0000
X3?	0.089313	0.101974	0.875837	0.3836
X4?	-0.257939	0.050805	-5.077059	0.0000

#### Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.506662	Mean dependent var	6.370421
Adjusted R-squared	0.460770	S.D. dependent var	2.299861
S.E. of regression	1.688841	Akaike info criterion	3.975906
Sum squared resid	245.2877	Schwarz criterion	4.217852
Log likelihood	-179.8555	Hannan-Quinn criter.	4.073670
F-statistic	11.04033	Durbin-Watson stat	0.337275
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran 9

### Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemiskinan_2015	19	2.22	15.52	7.2621	2.70841
Kemiskinan_2016	19	2.21	15.12	7.0632	2.62032
Kemiskinan_2017	19	2.01	14.67	6.8053	2.54706
Kemiskinan_2018	19	2.39	8.88	6.1826	1.61666
Kemiskinan_2019	19	2.17	7.98	5.9632	1.60155
Valid N (listwise)	19				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth_2015	19	5.20	6.41	5.7495	.33908
Growth_2016	19	5.02	6.17	5.4968	.35395
Growth_2017	19	5.08	6.23	5.5363	.34849
Growth_2018	19	4.91	6.09	5.4100	.36103
Growth_2019	19	2.51	5.92	5.0195	.73035
Valid N (listwise)	19				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Timpang_2015	19	.28	.38	.3247	.03221
Timpang_2016	19	.21	.38	.3108	.03712
Timpang_2017	19	.25	.34	.2936	.02376
Timpang_2018	19	.26	.34	.2954	.02401
Timpang_2019	19	.24	.34	.2867	.02668
Valid N (listwise)	19				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengangguran_2015	19	1.25	14.00	5.8879	2.88586
Pengangguran_2016	19	1.61	11.72	5.5179	2.18375
Pengangguran_2017	19	1.96	9.44	5.1479	1.82372
Pengangguran_2018	19	2.27	9.18	5.1258	1.71843
Pengangguran_2019	19	2.28	8.76	5.0405	1.55054
Valid N (listwise)	19				

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPM2015	19	57.41	80.36	70.1726	5.84139
IPM2016	19	58.27	81.06	70.7026	5.74380
IPM2017	19	59.25	81.58	70.7932	5.31820
IPM2018	19	60.28	82.25	71.7463	5.57806
IPM2019	19	61.26	82.68	72.4100	5.49040
Valid N (listwise)	19				



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Suci Fitriani  
Tempat, Tanggal Lahir : Padang, 04 Februari 1999  
Kewarganegaraan : Indonesia  
E-Mail : suciif429@gmail.com  
Handphone : 081374504724  
Alamat : Komplek Wisma Indah Lestari

### **Pendidikan :**

2005-2011 : SDN 11 LUBUK BUAYA PADANG  
2011-2014 : SMPN 15 PADANG  
2014-2017 : SMAN 8 PADANG  
2017-2021 : UNIVERSITAS BUNG HATTA

### **Organisasi :**

2018-2019 :Menjadi Anggota KP2 Himpunan Mahasiswa  
Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Bung  
Hatta  
2019-2020 :Menjadi Anggota H2DLPM Himpunan  
Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Universitas Bung Hatta  
2017-2021 :Menjadi Anggota Keluarga Besar Koperasi  
Universitas Bung Hatta